

METODE POKER SUATU ALTERNATIF
PENGEMBANGAN DAYA TARIK PELAJARAN SEJARAH

Oleh : Idrus A. Rore, S.Pd

PENDAHULUAN

Guru profesional selalu mengharapkan dua hal dari siswa yang mengikuti mata pelajaran yang disajikan, *pertama* berharap agar siswa berminat pada mata pelajaran yang dibinanya, *kedua* berharap agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Prestasi dapat dilihat dari hasil yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran sedangkan minat dapat dipantau pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Minat dan prestasi belajar memiliki hubungan sangat erat. Mencapai prestasi belajar yang tinggi mensyaratkan minat belajar. Minat belajar harus ditumbuhkan guru ke arah pencapaian prestasi belajar yang tinggi. “Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat” (Syarif Bahri Djamar, 2002 : 133). Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab akademik dan moral untuk mencitrakan mata pelajaran yang dibinanya menjadi menarik dan diminati siswa.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran hasil penjabaran kurikulum nasional yang secara ideal mesti diminati siswa, sebab meski mata pelajaran sejarah dengan kurikulumnya sendiri hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan kurikulum nasional, tapi tetap

memiliki dan dapat memainkan peranan yang strategis dalam pendidikan nasional. “Peranan kurikulum sejarah dalam konstalasi proses pendidikan pada dasarnya merupakan komponen kecil tapi memiliki peranan yang menentukan” (Sartono Kartodirdjo dalam Gm Soekamto Dm, 1992 : 8). Menentukan sebab orientasi mata pelajaran sejarah bukan hanya berperan dalam ranah kognitif tapi juga pada penguatan afektif.

Tujuan pembelajaran sejarah bukan sekadar *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*, bukan sekadar mengajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pembelajaran sejarah, selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis yang dapat memberikan pelajaran dari pengalaman generasi sebelumnya. Substansi nilai yang diamanatkan pada mata pelajaran sejarah adalah sebagai “pelajaran yang mengemban misi positif” (Sanusi, 1992 : 3). Misi positif pelajaran sejarah “membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi manusia” (Van Der Meullen, 1987 : 83).

Nilai Fundamental mata pelajaran sejarah terarah pada pencerahan jiwa dalam berbagai aspek seperti : memupuk jiwa demokratis dan kemanusiaan, mengembangkan sikap jujur, adil, dan kerelaan berkorban serta yang tidak kalah pentingnya menanamkan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme di kalangan siswa

sehingga sadar dan insyaf untuk mencintai bangsa dan negaranya yang oleh Ahmad Syafii Ma'rif dalam Dyah Kumalasari (2005 : 19) dinyatakan sebagai “ pemantapan jati diri dan kepribadian bangsa” Pemantapan jati diri dan kepribadian bangsa semakin urgen di tengah kehidupan modern yang didera spirit pragmatis dan materialis. J. Boorstin dalam I Gde Widja (1992 :7) dengan tegas menyimpulkan bahwa “sejarah dan kesadaran sejarah semakin diperlukan di era teknologi”. Mata pelajaran sejarah merupakan jawaban tepat meminimalkan sikap pragmatis yang segala sesuatu hanya diukur berdasarkan keuntungan material.

KONDISI OBJEKTIF

Muatan materi yang sarat dengan contoh dan keteladanan, membuat mata pelajaran sejarah diyakini dapat mengemban misi positif menanamkan nilai-nilai fundamental. Namun, mewujudkan misi positif mata pelajaran sejarah tidaklah mudah. Kondisi awal yang harus ditampilkan adalah citra yang menarik terhadap mata pelajaran sejarah. Di lain pihak kondisi objektif menunjukkan hingga kini, pengajaran sejarah mulai dari tingkat SD sampai pada tingkat SLTA masih kurang menggembirakan. Mata pelajaran sejarah tampaknya “terkena resesi, kurang darah dan loyo” (Sofyan saad, 1992 : 1-7). Kondisi ini bukan kasuistik spasial dan temporal tertentu melainkan bersifat universal. I Putu Suwita juga menangkap adanya kondisi kekurangmenarikan

pelajaran sejarah. “Pelajaran sejarah belum dapat perhatian serius sehingga dianggap pelajaran yang membosankan “ (Anhar Gonggong-Editor, 1990 : 113). I Gde Widja (1991:1) lebih jauh menyatakan bahwa “praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah, sering memunculkan kesan tidak menarik bahkan cenderung membosankan”. Ismaun (2001:99), lebih tegas mengungkapkan keluhan para siswa yang kadang-kadang kita dengar pada umumnya adalah bahwa “mereka merasa jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran dan mempelajari materi pelajaran sejarah”. Semakna dengan itu, Anhar Gonggong (Suara Merdeka, 23 Juni 2005) dengan rasa prihatin menyatakan bahwa “sejarah dipandang sebagian orang sebagai dongeng masa lampau, lalu dianggap mata pelajaran yang membuang-buang waktu”.

Kondisi pembelajaran sejarah yang digambarkan di atas akan mereduksi makna mata pelajaran sejarah yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk warga negara yang baik, menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya serta memberikan perspektif historikalitas (Dennis Gunning, 1999:179). Dapat ditegaskan bahwa bila kondisi objektif tersebut dibiarkan terus berkembang maka mata pelajaran sejarah menjadi steril dalam memupuk jiwa nasionalisme dan patriotisme siswa.

Berbagai faktor menyebabkan munculnya kondisi yang kurang menggembirakan dalam lingkup pembelajaran sejarah. Salah satu

diantaranya kecenderungan tumpang tindih dalam kurikulum sejarah. Sofyan Saad (1992 : 4) sejak lama telah mengisyaratkan “perlunya kurikulum sejarah direnovasi atau setidaknya diperkaya”. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004 meski akhirnya prematur) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) harapan ini tampaknya sudah mulai menemukan titik cerahnya meskipun harus diakui masih banyak bagian yang perlu dikritisi bahkan direvisi, bukan saja menyangkut perbandingan isi kurikulum SD (IPS), SMP (IPS Sejarah), dan SMA/MA melainkan pada tingkat satuan pendidikan khususnya SMA (Kelas X – XII) kurikulum sejarah kurang sistematis. Di sisi lain Deliman (2005 : 114) mensinyalir bahwa penyebab rendahnya minat belajar terhadap pembelajaran sejarah, karena “materi yang disajikan tidak lebih kisah dari rekonstruksi peristiwa dan aktivitas manusia di masa lampau, yang bagi siswa sifatnya abstrak”. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum sejarah memang masih menyisahkan sejumlah masalah sehingga berakibat pembelajaran sejarah di kelas tidak lebih dari aktivitas hafal-menghafal atau terbatas pada pengembangan ingatan.

Faktor lain yang tak kalah pentingnya yang justru melibatkan guru sejarah adalah faktor cara mengajar guru sejarah. Kesan yang berkembang di tengah masyarakat, mata pelajaran sejarah diajarkan dengan satu metode andalan “ceramah” atau dikreasi sedikit dengan

istilah “ceramah bervariasi”. Metode pembelajaran belum beranjak dari metode ceramah sehingga siswa masih diposisikan sebagai objek dan lebih mengarah pada produk, bukan proses. Akibatnya sejarah identik dengan ceramah, seolah-olah pembelajaran sejarah menaburkan inovasi dalam desain pembelajaran.

REVITALISASI METODE PEMBELAJARAN SEJARAH

Mendiagnosis lebih dalam problematika pengajaran sejarah dewasa ini, tentu tidak proporsional bila penyebab ketidakmenarikan pelajaran sejarah hanya dialamatkan pada faktor kurikulum dan cara guru sejarah melaksanakan pembelajaran. Dyah Kumalasari (2005 : 12) menyimpulkan, setidaknya ada empat komponen yang saling berkait dan menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran sejarah: “(1) tenaga pengajar sejarah yang pada umumnya miskin wawasan kesejarahan karena ada semacam kemalasan intelektual untuk menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda, dokumen maupun literatur. Pengajar sejarah yang baik adalah mereka yang mampu merangsang dan mengembangkan daya imajinasi peserta didik sedemikian rupa sehingga cerita sejarah yang disajikan menantang rasa ingin tahu; (2) buku-buku sejarah dan media pembelajaran sejarah yang masih terbatas; (3) peserta didik yang kurang positif terhadap pembelajaran sejarah; dan (4) metode pembelajaran sejarah pada umumnya kurang menantang daya intelektual peserta didik”.

Tanpa berpretensi mengabaikan pentingnya membenahi komponen lain, tampaknya membenahan metode pembelajaran sejarah paling realistis dilakukan guru sejarah, karena terjangkau dan relatif kecil biayanya. Alasan paling mendasar pentingnya melakukan membenahan cara mengajarkan sejarah karena sifatnya lebih praktis dapat segera diimplementasikan tanpa menunggu petunjuk formalistik apalagi yang berpayung hukum, yang dibutuhkan adalah sosialisasi dan komitmen guru sejarah. Tidak berlebihan jika kemudian I Gde Widja (1990:1) menyatakan “apabila kita ingin memperbaiki citra yang buram dari pelajaran sejarah, perlu antara lain usaha-usaha perbaikan cara-cara mengajar guru sejarah”. Demikian pula Sanusi (1992:8) sampai pada kesimpulan bahwa “agar sejarah dapat berfungsi, metode mengajarkan sejarah di sekolah-sekolah harus dibenahi”. Pembenahan terhadap metode pembelajaran sejarah tidak sekadar menjadi pemicu minat belajar, tetapi juga sebagai salah satu “instrumen yang berperan dalam memproses anak didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik” (Yoyok Susatyo dan Ady Soejoto, 2005:90).

PRINSIP PENGAJARAN SEJARAH

Langkah awal merevitalisasi metode pembelajaran adalah berusaha memahami bagaimana seharusnya mata pelajaran sejarah diajarkan. Anggapan umum bahwa sejarah termasuk mata pelajaran yang mudah dan gampang mengajarkannya sehingga dapat diajarkan

oleh semua guru meskipun tidak berlatar belakang disiplin pendidikan sejarah (Kenyataan terjadi diberbagai sekolah-SMA), sudah saatnya diabaikan. Seperti halnya mata pelajaran lain, sejarah memiliki karakteristik tersendiri (ilmu tentang perubahan dan perkembangan, ilmu yang merekonstruksi masa lampau). Berkaitan dengan itu, ada lima unsur pembelajaran sejarah yang harus diimplementasikan yakni:

(1) *Variatif*, pembelajaran apapun yang dilakukan jika monoton pasti membuat siswa jenuh, bosan, dan akhirnya kurang berminat. Hal ini terjadi dalam pembelajaran sejarah, karena terkonsentrasi pada penerapan metode ceramah, sehingga kesan yang muncul adalah mata pelajaran sejarah identik dengan metode ceramah. Metode mengajarkan sejarah tidak pernah berubah dari waktu ke waktu hanya itu-itulah saja.

(2) *Dari fakta ke analisis*, pembelajaran sejarah di berbagai sekolah ternyata lebih menekankan pada fakta sejarah dan hafalan fakta seperti pelaku, tahun kejadian, dan tempat kejadian. Pembelajaran sejarah bukan sekadar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekadar mengajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah, selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis, sebagaimana dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992:252) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah “agar generasi muda yang berikut

dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya”.

Menurut Mestika Zed (Kompas, 13 Agustus 2005) “murid tidak cukup dijejali kesibukan kognitif menghafal pengetahuan lewat fakta-fakta yang sudah mati di masa lalu, sebagaimana banyak terjadi selama ini”. Sejak lama Soedjatmoko (1976:15) sudah mengajak para pendidik sejarah agar “buanglah cara-cara mengajarkan sejarah yang mengutamakan fakta sejarah”, Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta, maka akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah. Pandangan ini sangat penting diimplementasikan dalam pengajaran sejarah agar tidak terjadi apa yang dikhawatirkan oleh Winarno Surachmad (1978:9) yakni “siswa tidak berhasil tiba pada taraf kemampuan untuk melihat dan berpikir secara historis, tetapi pengetahuan sejarah mereka berhenti pada dan terbelenggu oleh sekumpulan data, fakta, dan nama-nama orang”. Karena itu, pengajaran sejarah tidak boleh berhenti pada tingkat fakta, tetapi harus sampai pada domain analisis.

(3) *Terbuka dan dialogis*, praktek pengajaran sejarah yang tertutup dan monoton berpotensi membawa siswa dalam suasana kelas yang kaku, sehingga memunculkan sikap kurang antusias. Oleh karena itu guru sejarah hendaknya dapat mendesain pembelajaran yang bersifat terbuka dan dialogis. Keterbukaan dan dialogis mengharuskan

guru sejarah untuk tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran di kelas, sebab paradigma *teacher centered* yang cenderung membuat suasana kelas menjadi tertutup dan tidak mampu menumbuhkan kreativitas siswa sudah harus ditinggalkan kemudian beralih ke *student centered*.

(4) *Divergen*, sejalan dengan pembelajaran sejarah yang menekankan pada analisis dan dialogis. Penerapan prinsip divergen sangat penting agar pengajaran sejarah terhindar dari kecenderungan yang hanya menyampaikan fakta sejarah. Pengajaran sejarah bukan hanya $20 + 20 = 40$, melainkan juga ... (+, x, -, dan :) ... = 40. Artinya, pengajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberi peluang kepada siswa untuk menganalisis dan melahirkan banyak gagasan. Dengan demikian tidak cukup sekadar guru menanyakan: “Siapa tokoh proklamator Indonesia”? melainkan harus dikembangkan menjadi: Mengapa Soekarno – Hatta yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia”?. Pertanyaan pertama mengungkap fakta sedangkan pertanyaan kedua menganalisis event.

(5) *Progresif*, pengajaran sejarah perlu didasarkan pada prinsip progresif. I Gde Widja (1992:12) menyatakan dalam perspektif baru pendidikan sejarah harus progresif dan berwawasan tegas ke masa depan. Apabila sejarah hendak berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat memberikan solusi cerdas dan relevan dengan situasi

sosial dewasa ini. Penekanan prinsip ini sebenarnya merupakan pengewejantahan mata pelajaran sejarah dengan watak tridimensional.

MENGINTEGRASIKAN KOMPETISI – KOOPERATIF

Realitas pengajaran sejarah yang kurang menarik sudah lama dirasakan, tapi upaya pembenahan masih kurang dilakukan bahkan tidak pernah dilakukan secara efektif baik oleh guru sejarah maupun kalangan akademik yang secara moral memiliki kewajiban mendesain inovasi pembelajaran yang spesifik untuk mata pelajaran sejarah sebab berkecimpung dalam dunia pendidikan sejarah. Padahal fakta menunjukkan pelajaran sejarah masih kurang malahan tidak diminati siswa karena praktek pembelajaran sejarah yang belum memuaskan. Karena itu, harus segera dibenahi atau direvitalisasi dengan memasukkan lima prinsip pokok pengajaran sejarah yakni: variatif dalam penerapan metode, menekankan pada analisis, terbuka dan dialogis, mengembangkan pemikiran divergen, dan progresif.

Belakangan ini memang muncul kecenderungan yang luas untuk mengimplementasikan pendekatan *cooperative learning* sebagai antitesa pendekatan kompetitif yang cukup lama mewarnai pembelajaran di sekolah. Guru sejarah di beberapa wilayah juga tidak dapat melepaskan diri dari kecenderungan tersebut yang dinilai sesuai dengan falsafah bangsa yang senang bergotong royong. Terlebih lagi fenomena sosial senantiasa menghadirkan “keharusan kerjasama

berbagai pihak, tanpa kerjasama kehidupan ini sudah lama punah” (Anita Lie 2004 : 28).

Terkait dengan trend aplikasi *cooperative learning* dalam pembelajaran, Said Hamid Hasan (2000:26), menganjurkan, “*cooperatvie learning* yang berkembang akhir-akhir ini dapat digunakan sebagai jawaban atau solusi untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah”. Hal ini disebabkan karena secara teoretis pendekatan *cooperative learning* sarat dengan keunggulan. Hill & Hill (1993:1-6) mengidentifikasi berbagai kelebihan *cooperative learning*, salah satunya adalah “menyenangkan siswa”. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa dan tidak mungkin siswa berminat terhadap suatu mata pelajaran jika pembelajaran itu tidak menyenangkan.

Lundgren dalam Tanwey Gerson Ratumanan (2002:109), menyatakan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif antara lain: meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar dan retensi materi lebih lama. Salah satu manfaat *cooperative learning* yang berkaitan dengan minat belajar siswa adalah meningkatkan motivasi belajar. Johnson & Johnson dalam Nurhadi dan Agus Gerard Senduk (2003:62) menyebutkan 33 keunggulan *cooperative learning*, dua diantaranya terkait langsung dengan aspek minat belajar yang dalam istilah berbeda disebutkan manfaat atau keunggulan pembelajaran kooperatif adalah

mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati dan meningkatkan motivasi belajar intrinsik.

Telaah teoretis memberi pemahaman bahwa pendekatan kooperatif yang memang relevan dengan realitas sosiologis Indonesia, dapat menjawab kekurangmenarikannya pelajaran sejarah. Tapi, mengedepankan pendekatan kooperatif dengan cara menafikan pendekatan kompetitif sebenarnya kurang proporsional karena mengabaikan realitas sosial lainnya bahwa fakta sosial menunjukkan dua sisi dalam kehidupan yakni kooperatif dan kompetisi. Oleh sebab itu, perlu mengintegrasikan muatan kompetitif dan kooperatif dalam pembelajaran sejarah. Dengan mengacu pada kerangka berpikir ini, guru sejarah dapat mendesain secara spesifik sejumlah metode pembelajaran sejarah yang memadukan kekuatan kompetisi dengan kooperatif. Beberapa metode yang spesifik dapat dilakukan (berdasarkan upaya dan pengalaman penulis selaku guru sejarah), seperti : Metode Wawancara Imajiner, Lacak Jejak, Narasi plus, Konsep dan Eksplanasi, dan metode poker sejarah yang akan dieksplanasi lebih lanjut.

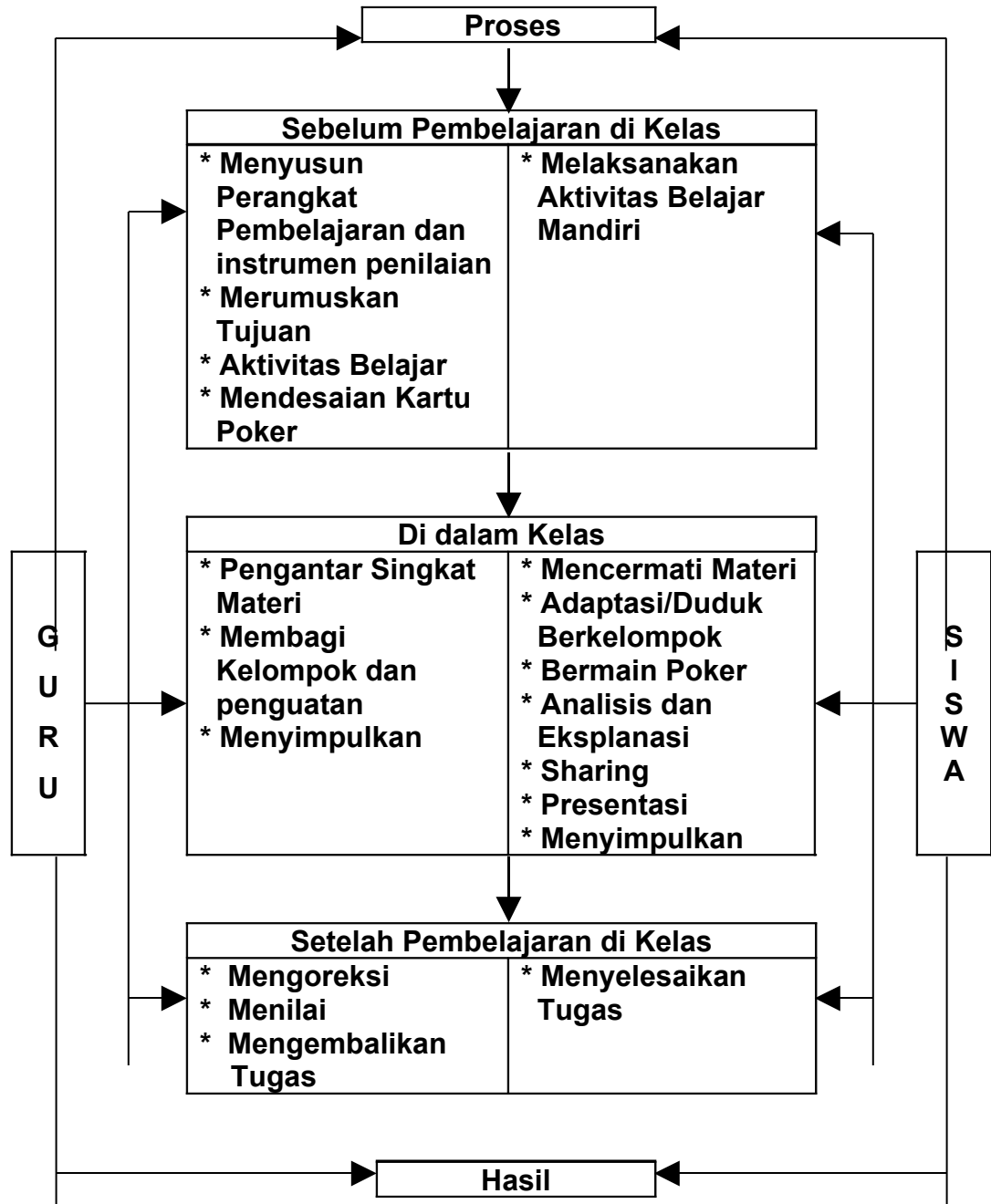
MEKANISME PENERAPAN POKER SEJARAH

Istilah poker sejarah diadopsi dari poker yang lazim dikenal dalam dunia olah raga. Poker biasa pula disebut dengan nama bridge atau di kalangan masyarakat tertentu dikenal pula dengan nama remi. Dari

ketiga istilah tersebut yang paling umum dikenal adalah poker walaupun bridge adalah istilah resmi dalam olah raga. Permainan ini harus dimainkan secara kelompok empat orang, (berarti sesuai dengan konsep *cooperative learning*). Akan tetapi, bersifat individual atau setiap pemain poker berusaha secara mandiri dalam menyelesaikan kartunya dan menindaklanjuti dengan analisis dan eksplanasi (unsur kompetitif). Meskipun bersifat individual dan terdapat unsur kompetitif karena setiap pemain berusaha menjadi yang tercepat dan tepat dalam menyelesaikan permainan, tetapi permainan ini tidak bisa dilaksanakan tanpa melibatkan orang lain. Individu (kompetisi) dilebur ke dalam kelompok (kooperatif) dan kelompok didinamiskan melalui individu.

Bermain poker sejarah relatif sama dengan cara bermain poker dalam olah raga, bedanya adalah pada isi kartu. Kalau dalam permainan poker, kartu terdiri dari berbagai jenis seperti; amor, skop, kelor, dalam poker sejarah diganti dengan konsep-konsep materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan. Ada dua jenis kartu yang dipegang oleh siswa yang bermain poker sejarah yakni kartu pertanyaan atau masalah dan kartu jawaban (konsep). Isi kartu yang berupa pertanyaan, masalah, pernyataan, dan jawaban tidak harus berbentuk redaksi. Dengan kreativitasnya, guru dapat memvariasikan dengan gambar tertentu sesuai materi. Sebelum mendeskripsikan secara konkrit langkah-langkah poker sejarah dikemukakan Kerangka pikir poker sejarah.

KERANGKA PIKIR POKER SEJARAH



Mengikuti kerangka pikir metode poker sejarah, memberikan pemahaman bahwa proses pembelajaran melibatkan dua aktor utama yaitu guru dan siswa. Keduanya melalui suatu proses menuju hasil.

Poses menuju hasil melewati tiga tahap pembelajaran, yaitu; sebelum pembelajaran di kelas, pada saat pembelajaran di kelas, dan setelah pembelajaran di kelas. Ketiga tahap ini bersifat integratif dikelola oleh guru dan siswa dalam kerangka proses mencapai hasil.

Menarik dicermati bahwa sebelum dan setelah pembelajaran di kelas aktivitas guru lebih dominan. Tapi pada saat pembelajaran di kelas, aktivitas siswa justru lebih dominan. Di kelas, secara umum guru melaksanakan tiga kegiatan pokok sedangkan siswa melaksanakan tujuh kegiatan pokok. Inilah esensi menggeser paradigma pembelajaran sejarah dari *teacher centered* ke *student centered*. Pembelajaran sejarah dengan poker menempatkan siswa sebagai pemilik kelas dan guru sebagai pengarah, pengelola proses untuk mencapai hasil sesuai tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan metode poker sejarah secara proporsional sebenarnya menjawab prinsip pengajaran sejarah yang menghendaki adanya unsur variatif dan keterbukaan.

Tujuh kegiatan pokok siswa dapat diklasifikasi menjadi dua aspek, yaitu aspek yang mengarah ke kompetisi seperti; bermain poker dengan orientasi menjadi yang tercepat dan tepat menyelesaikan permainan, merumuskan analisis dan eksplanasi yang baik (laporan), dan berusaha menampilkan hasil laporan dengan baik (presentasi), dan aspek yang mengarah ke kooperatif seperti; mencermati materi, adaptasi/duduk berkelompok, sharing, dan merumuskan kesimpulan.

Dengan demikian, melalui metode poker pembelajaran sejarah dapat mensinergikan unsur kompetisi dengan kooperatif. Ini merupakan salah satu kekuatan metode poker sehingga pembelajaran sejarah lebih menarik. Selain itu, metode poker mengarahkan siswa melakukan inquiri mendalam (menemukan dan menganalisis/mengeksplanasi fakta) sehingga retensi terhadap hasil belajar lebih tahan lama.

Langkah-langkah penggunaan metode poker di kelas, sebagai berikut. *Pertama*, Siswa duduk berkelompok (empat orang) mengelilingi satu meja dengan satu set kartu poker (sejarah). Sebelum bermain poker setiap pemain memperoleh kartu pertanyaan atau masalah yang telah dirancang sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pertanyaan atau masalah dapat dipilih oleh siswa sendiri (prinsip terbuka). *Kedua*, siswa bermain poker untuk mencari jawaban dan menemukan fakta dengan tepat dan cepat, dengan cara bergantian mencari/mencabut kartu jawaban dan bila tepat/benar disimpan dan bila belum tepat dapat dibuang atau membuang kartu lain yang telah dimiliki sebelumnya sehingga dapat dimanfaatkan siswa yang berada di samping kanannya, dan demikian seterusnya. *Ketiga*, Siswa yang telah berhasil menemukan fakta yang dikehendaki, dapat melanjutkannya dengan membuat analisis atau mendeskripsikan/mengeksplanasi fakta yang ditemukan (prinsip dari fakta ke analisis). *Keempat*, Setelah semua siswa menyelesaikan tugas menyusun laporan singkat atau setelah

waktu yang dialokasikan selesai, maka siswa kembali ke kelompoknya untuk melakukan sharing sehingga semua materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat diketahui oleh semua siswa. *Kelima*, Setelah sharing dilanjutkan dengan presentasi beberapa siswa (disesuaikan dengan waktu dan tujuan pembelajaran) disertai dengan tanggapan. Kegiatan presentasi ini menuntut kemampuan guru untuk mengembangkan prinsip divergen dan progresif. *Keenam*, siswa membuat kesimpulan dalam redaksi sendiri setelah mendapat penjelasan guru.

KESIMPULAN

Mata pelajaran sejarah mengemban misi positif sebagai sarana menanamkan nilai kemanusiaan, kejujuran, keadilan, memupuk jiwa demokratis dan tentu saja menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme di kalangan siswa. Nilai-nilai fundamental ini hanya bisa tercapai bila mata pelajaran sejarah dapat ditampilkan sebagai pelajaran yang menarik dan diminati siswa. Namun, realitas pembelajaran sejarah sangat kontras dengan harapan itu, mata pelajaran sejarah justru belum dapat tanggapan positif siswa, kurang menarik, bahkan tidak diminati. Oleh sebab itu, mesti diupayakan suatu cara mengatasi realitas tersebut dan pada saat yang bersamaan menampilkan mata pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menarik dan diminati.

Guru sejarah memiliki peran dan tanggung jawab mengangkat citra dan martabat mata pelajaran sejarah yang terpuruk menjadi mata pelajaran yang menarik dan diminati dengan cara mengelola pembelajaran dalam kerangka student centered dan mengkombinasikan kekuatan kooperatif dengan kompetitif. Berbagai metode pembelajaran yang spesifik dapat diterapkan seperti; Metode Wawancara Imajiner, Lacak Jejak, Narasi plus, Konsep dan Eksplanasi, dan metode poker sejarah.

Metode apapun yang dipilih hendaknya mengimplementasikan prinsip-prinsip pengajaran sejarah. Metode poker sejarah memiliki keunggulan seperti; mampu mengintegrasikan kompetisi dan kooperatif, bersifat student centered sehingga lebih menarik dan diminati, serta retensi terhadap materi lebih tahan lama. Kemungkinan kelemahan metode poker lebih kemasalah teknis (tergantung guru sejarah) yaitu, membutuhkan kemampuan guru dalam memanej waktu secara efisien dan menuntut motivasi tinggi dan kreativitas untuk mendesain poker sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliman, A. (2005) *Perspektif Materi Pendidikan Sejarah Yang Ideal, Socio*, Vol. I, Nomor 1, Yogyakarta: HISPISI dan FIS UNY, 113-127
- G.m. Sukamto. Dm. 1992. *Ideologi dalam Kurikulum Sejarah*. Jakara. Universitas Indonesia
- Gonggong, Anhar. *Suara Merdeka*, 23 Juni 2005.
- Gunning, Dennis. (1999). *The Teaching of History*. London: Cronhelm
- Hamid Hasan, Said. (2000). *Kurikulum dan Buku Teks Pelajaran Sejarah. Historia*. No 1 Vol.1. 13-28.
- Hill, Susan & Hill. (1993). *The Colaborative Classroom : A Guide to Cooperative Learning*, Victoria: Elianor Curatain Publishing.
- Ismaun. (2001). *Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna. Historia*. No.4. Vol. II. : 88-118.
- Kartodidjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama`
- Kumalasari, Dyah. (2005). *Sejarah dan Problematika Pendidikan, Istoria*. Edisi pertama. 7-22.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Edisi ketiga. Jakarta: Grasindo.
- Meullen, Van Der (1987). *Pengajaran Sejarah Dewasa ini*. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurhadi dan Agus Gerard Senduk (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Edisi I. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahman Saleh, Abdul dan Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Edisi pertama. Jakarta: Prenada Media.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi pertama. Surabaya: Unesa University Press
- Saad, Sofyan. (1992). *Kurikulum Pengajaran Sejarah di Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan*. (makalah). Jakarta. Universitas Indonesia

- Sanusi. (1992). *Fungsi Pengajaran Sejarah Sebagai Ilmu* (makalah). Jakarta. Universitas Indonesia**
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.**
- Soedjatmoko. (1976). *Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan. Prisma*. Edisi ketujuh, Jakarta: LP3ES**
- Soerachmad, Winarno.(1978). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Edisi Pertama. Jakarta: Jenmars.**
- Supardi. (2006). *Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikultural, Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: LPM UNY, 117-137**
- Susatyo, Yoyok dan Ady Soejoto, (2005). *Efektivitas Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi Program S1*. Pendidikan Ekonomi Jurusan Ekonomi Melalui Pembelajaran Langsung. *Jurnal Studi Sosial (JSS)*. Vol.1. No.1. 89-101**
- Widja, I Gde. (1990). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Edisi Pertama. Jakarta: Depdikbud**
- (1992). *Pendidikan Sejarah Beban atau Kekuatan dalam Kurikulum di Masa Depan*. (makalah) Jakarta. Universitas Indonesia.**
- Zed, Mestika. *Kompas* 13 Agustus, 2005**